

Masalah Budaya Dan Lintas Budaya Yang Terlihat Dalam Perintisan Gereja

Megawati Manullang¹

megamanullang2@gmail.com

Erickson Nanda Putra Halawa²

Ericksonhalawa8@Gmail.Com

Lela Siska Inriani Samosir³

Lelasiskasamosir@Gmail.Com

Titin Wulandari Malau⁴

Titinwulandarimalau@Gmail.Com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract: *Cultural issues cannot be separated from the church planting process. This research uses a literature detective method to analyze cultural and cross-cultural problems seen in church planting. The church, as a religious institution with a long history, continues to transform with changing times. Church planting, as the process of establishing a new community, is not only about physical construction, but also organizing a community of faith. In this process, culture has an important role, bringing challenges and opportunities that need to be understood scientifically. Culture plays a significant role in church planting. Cultural influences can pose challenges, such as differences in values, traditions, and social norms that can hinder acceptance of new religious messages. However, cross-culturalism in church planting also carries great potential to facilitate the spread of the gospel and win the hearts of local residents through an approach that understands local culture. With wise strategy and proper contextualization, the church can bridge the gospel and culture in its mission.*

Keywords: *Church Planting, Cultural Issues, Cross-Cultural*

Abstrak: Masalah budaya tidak dapat terlepas dari proses perintisan gereja. Penelitian ini menggunakan metode detektif kepustakaan untuk menganalisis masalah budaya dan lintas budaya yang terlihat dalam perintisan gereja. Gereja, sebagai institusi keagamaan dengan sejarah panjang, terus bertransformasi seiring perubahan zaman. Perintisan gereja, sebagai proses pendirian komunitas baru, tidak hanya tentang pembangunan fisik, tetapi juga pengorganisasian komunitas beriman. Dalam proses ini, budaya memiliki peran penting, membawa tantangan dan peluang yang perlu dipahami secara ilmiah. Budaya memainkan peran yang signifikan dalam perintisan gereja. Pengaruh budaya dapat menimbulkan tantangan, seperti perbedaan nilai, tradisi, dan norma sosial yang bisa menghambat penerimaan pesan agama baru. Namun, lintas budaya dalam perintisan gereja juga membawa potensi besar untuk memudahkan pengabaran injil dan memenangkan hati penduduk setempat melalui pendekatan yang memahami budaya lokal. Dengan strategi yang bijaksana dan kontekstualisasi yang tepat, gereja dapat menjembatani injil dan budaya dalam misinya.

Kata Kunci : Perintisan Gereja, Masalah Budaya, Lintas Budaya

PENDAHULUAN

Gereja sebagai institusi keagamaan yang telah mengakar dalam sejarah dan kebudayaan manusia selama ribuan tahun, terus bertransformasi seiring dengan perubahan zaman¹. Dari masa awal kekristenan hingga masa kini, gereja telah menjadi pusat spiritual, sosial, dan budaya bagi jutaan orang di seluruh dunia. Namun, dalam dinamika modernitas dan globalisasi, tantangan-tantangan baru menghadang gereja, mendorong perluasan wawasan dan perubahan paradigma. Gereja diartikan sebagai komunitas orang percaya yang memiliki tugas penting dalam pendidikan atau pembinaan warga jemaat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tubuh Kristus dan sekutu bagi orang-orang yang percaya, tetapi juga sebagai institusi yang membantu

¹ Aris Elisa Tembay and Febriaman Lalaziduhu Harefa, 'Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3.1 (2020), 23–47 <<https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.33>>.

orang-orang mengembangkan iman kepada Allah melalui yesus Kristus². Gereja dipanggil untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pelatihan spiritual yang mendalam, yang mencakup pengajaran dan pemahaman alkitab serta pembangunan hubungan yang dinamis bersama yesus kristus. Ini mencerminkan identitas gereja sebagai lembaga yang berperan aktif dalam proses belajar dan mengajar, yang fokus pada pemahaman dan pengalaman iman kristen.

Salah satu fenomena menarik dalam konteks gereja adalah perintisan gereja atau pendirian gereja baru. Perintisan gereja tidak hanya tindakan pembangunan fisik sebuah bangunan, tetapi juga mencakup proses pengorganisasian komunitas beriman yang bersemangat untuk mewujudkan misi kristiani yang relevan dalam konteks saat ini. Dalam jurnal³ perintisan gereja merujuk pada proses dan tindakan memulai dan mengembangkan jemaat baru dalam konteks kekristenan dalam beberapa aspek yaitu, setiap orang percaya dipanggil untuk melayani dan berpartisipasi dalam pengembangan gereja, meskipun menghadapi penghambatan dan penganiayaan. Jemaat awal tetap setia dalam melayani dan menyebarkan injil; pertumbuhan gereja sangat dipengaruhi oleh jemaat, majelis, dan hamba Tuhan; gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang bagi bangsa-bangsa,ewartakan kabar keselamatan kepada semua orang. Ini mendakan perintisan gereja dianggap sebagai bagian penting dari pertumbuhan dan ekspansi gereja, yang mencakup pembinaan iman dan pelayanan komunitas.

Dalam dinamika perintisan gereja, pengaruh budaya memiliki peran yang tak terelakkan. Budaya memengaruhi langkah-langkah strategis yang diambil dalam proses perintisan gereja⁴. Fenomena ini menjadi fokus utama dalam diskusi kami yang mendalam tentang "masalah budaya dan lintas budaya yang terlihat dalam perintisan gereja". Pada dasarnya, pengaruh budaya dalam perintisan gereja dapat menimbulkan tantangan yang signifikan. Perbedaan-perbedaan dalam nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma sosial dapat menjadi hambatan bagi pengenalan dan penerimaan pesan-pesan agama baru. Ketika budaya lokal bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh perintis gereja, konflik budaya dapat timbul, mempersulit upaya penyebaran agama.

Di sisi lain, lintas budaya dalam perintisan gereja juga membawa potensi besar. Dalam pelayanan penggembalaan, lintas budaya penting; menjadi lebih mudah untuk memberikan layanan terbaik apabila Anda mengenal baik budaya jemaat yang dilayani⁵. Lintas budaya juga

² Junihot M. Simanjuntak, 'Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja', *Jurnal Jaffray*, 16.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>>.

³ Tembay and Harefa.

⁴ Morris P. Takaliuang, 'FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG PERTUMBUHAN GEREJA', *Missio Ecclesiae*, 1.1 (2018), 103–29.

⁵ Rimon Jonas Simanjuntak, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela, 'Metode Penggembalaan Melalui Pendekatan Lintas Budaya', *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2022), 68–80 <<https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.24>>.

mempunyai potensi untuk memudahkan pengabaran injil dengan budaya masyarakat setempat, sehingga para pelayan Tuhan dapat memenangkan hati penduduk setempat. Pendekatan melalui pemahaman budaya lokal, suatu pendekatan dengan memahami budaya dan adat kebiasaan lokal, serta pendekatan secara hubungan kekeluargaan membantu mengerti bahasa lokal sehingga akan sangat mudah mengkomunikasikan kebenaran Firman Tuhan. Untuk pertumbuhan gereja, pendekatan yang bijaksana, memiliki tujuan, dan dilaksanakan secara teratur adalah penting. Metode kontekstualisasi harus digunakan gereja untuk menjembatani injil dan budaya dalam misi. Lintas budaya juga mempunyai potensi untuk mencapai sasaran yang ditentukan dalam usaha mencapai sasaran yang ditetapkan, seperti yang dikemukakan dalam jurnal⁶ yang berjudul “strategi misi lintas budaya berdasarkan 1 korintus 9:19-23”.

Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi dengan lebih mendalam bagaimana pengaruh budaya mempengaruhi perintisan gereja dan bagaimana lintas budaya dalam konteks tersebut dapat berfungsi sebagai media penghubung antar budaya. Dengan melihat kasus-kasus konkret dan teori-teori terkait, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kompleks ini. Langkah-langkah ini penting karena memahami interaksi antara budaya dan perintisan gereja tidak hanya membantu gereja-gereja dalam mengembangkan strategi yang efektif, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam membangun kerukunan antarbudaya di tengah masyarakat yang multikultural.

METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menulis artikel ini. Penulis melakukan penelitian terhadap berbagai sumber literatur dan kemudian menguraikannya dalam kerangka uraian. Selain itu, untuk menjelaskan tujuan penulisan ini, yaitu masalah budaya dan lintas budaya yang terlihat selama perintisan gereja, penulis menggunakan dan Merujuk dari berbagai jurnal.

⁶ Simanjuntak, Sinaga, and Sinambela.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Budaya Terhadap Proses Perintisan Gereja

Proses pembentukan atau pendirian gereja baru disebut sebagai perintisan gereja. Ini adalah tahap penting dalam pembangunan dan pertumbuhan gereja, di mana sekelompok orang dengan tujuan yang sama memilih untuk bersatu dan membangun gereja sendiri. Merintis gereja bukan sesuatu yang mudah dan instan, namun merintis gereja dilakukannsebagai bagian dari tugas melakukan amanat agung. Ada banyak bidang kehidupan yang memengaruhi suatu proses perintisan gereja salah satunya adalah pengaruh budaya terhadap proses perintisan gereja.⁷

Penting untuk diakui bahwa proses perintisan gereja tidak terjadi dalam ruang hampa budaya. Sebaliknya, gereja-gereja baru berkembang dalam konteks budaya yang kaya dan kompleks. Misalnya, ketika seorang misionaris ingin mendirikan gereja di suatu wilayah/daerah atau juga negara, ia harus memahami norma-norma sosial, kepercayaan tradisional, dan praktik keagamaan yang telah ada di sana. Tanpa pemahaman yang memadai tentang budaya lokal, upaya perintisan gereja bisa jadi sia-sia atau bahkan dapat menimbulkan konflik dengan komunitas setempat. sama seperti kisah nommensen tentang bagaimana nommensen menyebarkan kekristenan di tanah batak. Ludwig ingwer nommensen dari Jerman adalah seorang misionaris lutheran yang dikirim ke Tapanuli oleh Rheinische Missionsgesellschaft (rmg). Nommensen menjadi penginjil tapanuli selama 57 tahun. Selama penginjilannya, didirikan sebuah gereja protesan yang dikenal sebagai Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Nimensen dianggap sebagai ephorus hkbp pertama karena hkbp. Perjalanan nommensen sebagai penginjil di tanah batak dimulai pada saat dia tiba dan memulai misinya, dan memakan waktu yang lama. Pada tahun 1862, nommensen tiba di tanah batak sebagai misionaris dari rheinische mission (misi rheinland). Misi utamanya adalah menyebarkan ajaran agama kristen di kalangan suku batak yang masih memegang kepercayaan dan tradisi animistik. Meskipun menghadapi tantangan bahasa dan budaya yang berbeda, nommensen dengan tekun belajar bahasa batak dan mendekati masyarakat setempat dengan penghormatan terhadap adat dan tradisi masyarakkat setempat. Konversi nommensen sendiri ke agama kristen pada tahun 1861 memberinya pemahaman lebih dalam tentang tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh para penganut kepercayaan tradisional yang ia tuju. Dengan pendekatan yang bijaksana, nommensen memadukan ajaran kristen dengan budaya lokal, membantu merangkul masyarakat batak, dan membuka pintu bagi banyak orang untuk mengenal dan mengadopsi

⁷ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, 'Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung', *Manna Rafflesia*, 7.2 (2021), 210-34 <https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142>.

agama kristen. Selain sebagai misionaris, nommsen memainkan peran dalam upaya pemulihan dan pendamaian antara suku-suku batak yang pernah terlibat dalam pertikaian. Pengaruh sosial dan politiknya membantu membangun hubungan yang lebih baik di antara masyarakat batak.⁸ Nommensen dikenang sebagai tokoh yang membantu membuka jalan bagi penyebaran agama kristen di tanah batak. Namanya dihormati dan diabadikan dalam berbagai bentuk, termasuk patung dan tempat-tempat bersejarah. Pada tahun 2004, nommsen dihormati sebagai salah satu pahlawan nasional indonesia atas jasanya dalam memajukan agama dan budaya di wilayah tersebut. Perjalanan nommsen adalah contoh penting tentang bagaimana seorang misionaris dapat memadukan agama dengan budaya lokal untuk mencapai tujuan penyebaran iman. Dampaknya masih terasa hingga saat ini, dan kisahnya menginspirasi banyak orang⁹.

Namun berbanding terbalik dengan misionaris pertama yang datang ke tanah batak yaitu munson dan lyman, yang gagal menyebarkan ajaran agama kristen di tanah batak. Penyebab dari kegagalan munson dan lyman dalam menyebarkan agama kristen di tanah batak memiliki faktor utama yaitu, munson dan lyman tidak sepenuhnya memahami budaya dan komunikasi di tanah batak. Kekurangan ini menghambat upaya yang sudah dilakukan dalam berinteraksi dengan penduduk setempat. Munson dan lyman juga menghadapi serangan kekerasan fisik dari penduduk batak. Sayangnya, munson dan lyman tidak mampu mengatasi situasi ini karena kurangnya pemahaman budaya dan komunikasi. Akibat ketidakmampuan berkomunikasi dengan efektif, lyman dan munson menghadapi nasib tragis. Keduanya tewas di tanah batak. Sebaliknya, inger ludwig nommsen, dengan penguasaan komunikasi budaya, berhasil menyebarkan agama kristen di wilayah ini. Kegagalan lyman dan munson menjadi pelajaran penting tentang pentingnya memahami budaya dan berkomunikasi dengan bijaksana dalam misi penginjilan. Budaya dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap agama dan kepercayaan spiritual, yang pada gilirannya akan memengaruhi respons masyarakat setempat terhadap upaya perintisan gereja. Pendekatan yang tepat dalam mengubah budaya dan kepercayaan spiritual adalah yang mengubah budaya dan kepercayaan sesuai dengan injil kristen, tanpa menggantikan budaya dan kepercayaan lokal dengan budaya lainnya. Yang dimana pendekatan ini juga telah dipakai dan dibuktikan oleh inger ludwig nommsen.¹⁰

⁸ Daniel Permadi Marbun, Jekmen Sinulingga, and Asni Barus, 'Analisis Cerita Rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen : Kajian Kritik Sastra', *Asas: Jurnal Sastra*, 11.1 (2022), 50 <<https://doi.org/10.24114/ajs.v11i1.31851>>.

⁹ Simanjuntak, Sinaga, and Sinambela.

¹⁰ Muhamad Fajri, 'Misionaris Zaman Kolonial Di Tanah Batak: Refleksi Urgensi Komunikasi Dakwah Indegenous', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12.01 (2021), 88–105 <<https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/2188>>.

Selain itu, norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya juga dapat memengaruhi proses perintisan gereja. Norma sosial dan nilai-nilai budaya adalah aturan atau standar yang digunakan dalam bergaulan sosial dan mengatur bagaimana seharusnya seseorang bertindak. Norma sosial bersumber dari kebiasaan, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai Masyarakat. Pada dasarnya, nilai-nilai budaya dan norma sosial terkait erat dengan nilai yang dapat ditentukan melalui norma. Norma sosial juga memiliki sifat yang memaksa untuk melindungi kepentingan dalam pergaulan hidup masyarakat, dan juga berfungsi sebagai pelengkap norma lain dengan konsekuensi yang nyata. Gereja mungkin memiliki norma-norma yang berbeda dari waktu ke waktu karena sifatnya yang dinamis dan berubah-ubah. Namun, norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu, termasuk gereja, juga bergantung pada ruang dan waktu. gereja-gereja baru harus mempertimbangkan apakah praktik dan doktrin yang dibawa konsisten dengan nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat setempat. Jika tidak, upaya perintisan gereja dapat dihadapkan pada resistensi atau bahkan penolakan oleh masyarakat. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang sangat hierarkis, gereja yang menekankan egalitarianisme dan partisipasi aktif mungkin dianggap mengganggu keseimbangan sosial yang ada. Tidak hanya itu, budaya juga dapat memengaruhi struktur dan tata kelola gereja yang baru didirikan. Gereja-gereja yang tumbuh dalam budaya yang mementingkan otoritas sentral mungkin akan memiliki hierarki yang kuat dan struktur organisasi yang terpusat. Di sisi lain, di budaya yang lebih mementingkan partisipasi demokratis, gereja-gereja mungkin cenderung memiliki struktur yang lebih terbuka dan proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif. Penting untuk diingat bahwa pengaruh budaya terhadap proses perintisan gereja tidak selalu bersifat negatif. Budaya juga dapat menjadi sumber kekuatan bagi gereja-gereja baru, membantu mengakar dalam masyarakat dengan lebih kuat. Ketika gereja mampu menyelaraskan dirinya dengan nilai-nilai dan kebutuhan budaya lokal, ia dapat menjadi agen transformasi positif dalam komunitas tersebut, membawa harapan, pencerahan, dan pelayanan yang mendalam.

2. Peran Lintas Budaya Dalam Perintisan Gereja

Perintisan gereja, sebagai tindakan yang mendirikan komunitas keagamaan baru, sering kali melibatkan perjumpaan antara berbagai budaya. Dalam konteks ini, lintas budaya tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkaya pengalaman spiritual dan memperluas cakrawala keagamaan.¹¹ Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi peran lintas

¹¹ Susanto Sulianus, 'Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma 15:14-21', *Jurnal Arrabona*, 4.2 (2022), 406-50 <<https://doi.org/10.57058/juar.v4i2.62>>.

budaya dalam proses perintisan gereja dan mengapa pemahaman, penghargaan, dan integrasi budaya sangat penting dalam membangun komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu aspek penting dari peran lintas budaya dalam perintisan gereja adalah kemampuannya untuk menjembatani perbedaan dan memfasilitasi dialog antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Perintis atau gembala gereja harus memiliki kemampuan beradaptasi dan resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan atau perubahan lingkungan yang terjadi.¹² Resiliensi mengaitkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan lebih baik sehingga seseorang dapat lebih cepat mengalami perubahan dan dapat bertumbuh walaupun sering dihantam situasi sulit¹³. Gereja yang mampu menarik jemaat dari latar belakang budaya yang beragam menawarkan ruang untuk pertukaran budaya, dialog antarbudaya, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, perintisan gereja dapat menjadi momentum untuk membangun kesatuan di tengah perbedaan, menciptakan komunitas yang inklusif dan saling mendukung. Lintas budaya juga membawa kontribusi unik ke dalam perintisan gereja. Ketika anggota jemaat berasal dari berbagai budaya, membawa beragam bakat, pengetahuan, dan pengalaman yang dapat memperkaya kehidupan rohani dan sosial gereja. Misalnya, budaya tertentu mungkin memiliki tradisi musik yang kaya atau kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam ibadah dan pelayanan gereja. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya ini, gereja dapat memberikan pengalaman rohani yang mendalam dan beragam bagi jemaatnya. Selain itu, lintas budaya juga memungkinkan gereja untuk merespons kebutuhan yang beragam dalam komunitasnya dengan lebih baik. Setiap budaya memiliki konteks sosial, ekonomi, dan politiknya sendiri, serta tantangan dan kebutuhan unik yang muncul dari konteks tersebut. Dengan memahami dan mengintegrasikan berbagai perspektif budaya, gereja dapat mengembangkan program-program pelayanan yang relevan dan berdampak dalam memenuhi kebutuhan komunitas secara holistik. Namun, meskipun lintas budaya membawa potensi yang besar bagi perintisan gereja, juga penting untuk diakui bahwa integrasi budaya dapat menjadi proses yang kompleks dan menantang. Terdapat risiko konflik budaya, ketidakpahaman, dan stereotip yang dapat menghambat upaya perintisan gereja yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengadopsi pendekatan yang sensitif terhadap lintas budaya, dengan membangun jembatan komunikasi, memfasilitasi dialog antarbudaya, dan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman.

¹² Tembay and Harefa.

¹³ Candra Manggala Sukma Gamar, 'PENGARUH RESILIENSI TERHADAP LAMA PELAYANAN PERINTISAN GEMBALA SIDANG GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH DI DAERAH BPD I DAN II JAWA TIMUR SKRIPSI'.

Disamping itu, perintisan gereja juga dapat memukakan untuk mengemukakan mengenai tujuh aspek dimensi perilaku lintas budaya, yakni: pertama, karakteristik-karakteristik fisik atau dapat dikatakan penampilan. Jika seseorang berkulit hitam dari Chicago yang tinggal di Zaire, dia tidak hanya harus bergantung pada warna kulitnya yang hitam untuk menarik perhatian orang, tetapi juga harus bersedia menerima norma-norma budaya yang didukung oleh masyarakat. Faktor-faktor ini termasuk bentuk tubuh, pertumbuhan, tinggi badan, berat badan, dan warna kulit atau suara. Meskipun penampilan ini sangat mempengaruhi perilaku komunikasi responden, Tuhan melihat dari luar ke dalam hati, dan banyak negara telah mengembangkan gerakan tubuh kedua ("bahasa tubuh" atau kinesics). Faktor-faktor ini termasuk bahasa isyarat, gerakan tubuh, anggota badan, tangan, (telapak) kaki, dan ekspresi muka, reaksi mata, dan sikap tubuh. Birdwhistell dengan mengikuti model linguistik, mempelajari bahasa tubuh atau kinesics ini di bawah rubrik-rubrik tentang prekinesics (gerakan tubuh seperti menggaruk, bergeser, merentangkan, menjadi tegang, dan seterusnya), mikrokinetics (lebih langsung mengenai komunikasi), dimana mikrokinetics ini menghadapkan birdwhistell pada posisi-posisi yang terisolasi yang disebut "kines" (misal, kelopak mata), dan juga pada berbagai macam kombinasi posisi yang disebut "kinemorphs" (misal, menaikkan alis mata ditambah ketipan mata), dan kinesic sosial yang merupakan tahap tertinggi dalam hal ini. Ketiga, tindakan yang menyentuh Ada banyak hal termasuk di dalamnya, seperti menenangkan, memukul, menyapa, ucapan selamat tinggal, memegang, dan memimpin gerakan. Namun, perlu diperhatikan bahwa responden kebudayaan sangat penting saat mengambil tindakan. Salah satu contohnya adalah jika seorang pendeta ingin mendoakan orang yang lebih tua darinya dengan menumpangan tangan. Hal-hal seperti ini perlu jadi bahan pertimbangan bagi para missionari agar dalam menjalankan misinya untuk memberitakan injil itu sendiri.¹⁴

KESIMPULAN

Dalam perintisan gereja, peran budaya sangat signifikan. Budaya tidak hanya mempengaruhi respons masyarakat terhadap gereja baru, tetapi juga membentuk identitas dan praktik gereja itu sendiri. Untuk memastikan kesuksesan perintisan gereja, pemimpin gereja dan misionaris harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal di mana gereja tersebut beroperasi. Gereja dapat menjadi lebih relevan dan bermanfaat dalam konteks sosial dan budaya saat ini dengan memahami budaya tersebut. Di sisi lain, lintas budaya

¹⁴ David J. Hesselgrave, 'Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya', 2005, 132.

memainkan peran penting dalam membangun komunitas gereja yang inklusif dan berkelanjutan. Integrasi berbagai perspektif budaya memperkaya pengalaman rohani jemaat, memungkinkan gereja untuk merespons kebutuhan komunitas dengan lebih baik, dan membangun kesatuan di tengah perbedaan. Namun, proses integrasi budaya juga membutuhkan komitmen untuk membangun pemahaman, penghargaan, dan dialog antarbudaya yang mendalam. Gereja hanya dapat berkontribusi pada perubahan dalam masyarakat yang semakin beragam ini. Dalam kesimpulannya, baik pengaruh budaya maupun lintas budaya memainkan peran vital dalam perintisan gereja. Penting bagi gereja untuk tidak hanya memahami budaya lokal di mana jemaat berada, tetapi juga untuk mempromosikan integrasi budaya yang sehat dan inklusif dalam membangun komunitas yang kuat dan berdampak positif. Hanya dengan demikian gereja dapat memenuhi panggilannya untuk menjadi pembawa cahaya dan harapan bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya.

REFERENSI

- Fajri, Muhamad, 'Missionaris Zaman Kolonial Di Tanah Batak: Refleksi Urgensi Komunikasi Dakwah Indegenous', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12.01 (2021), 88–105 <<https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/2188>>
- Gamar, Candra Manggala Sukma, 'PENGARUH RESILIENSI TERHADAP LAMA PELAYANAN PERINTISAN GEMBALA SIDANG GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH DI DAERAH BPD I DAN II JAWA TIMUR SKRIPSI'
- Hesselgrave, David J., 'Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya', 2005, 132
- Marbun, Daniel Permadi, Jekmen Sinulingga, and Asni Barus, 'Analisis Cerita Rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen : Kajian Kritik Sastra', *Asas: Jurnal Sastra*, 11.1 (2022), 50 <<https://doi.org/10.24114/ajs.v11i1.31851>>
- Simanjuntak, Junihot M., 'Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja', *Jurnal Jaffray*, 16.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>>
- Simanjuntak, Rimon Jonas, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela, 'Metode Pengembalaan Melalui Pendekatan Lintas Budaya', *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2022), 68–80 <<https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.24>>
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw, 'Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung', *Manna Rafflesia*, 7.2 (2021), 210–34 <https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142>
- Sulianus, Susanto, 'Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma 15:14-21', *Jurnal Arrabona*, 4.2 (2022), 406–50 <<https://doi.org/10.57058/juar.v4i2.62>>
- Takaliuang, Morris P., 'FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG PERTUMBUHAN GEREJA', *Missio Ecclesiae*, 1.1 (2018), 103–29
- Tembay, Aris Elisa, and Febriaman Lalaziduhu Harefa, 'Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3.1 (2020), 23–47 <<https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.33>>